

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Pengertian dan Batasan Judul

- Taman Rekreasi : Suatu wadah atau tempat untuk menikmati keindahan¹ Budaya potensi sungai Kapuas dan potensi budaya, dengan cara menghadirkan dan mengekspresikan suatu
- Kawasan Tugu : kompleksitas budaya.² Area atau wilayah yang di tandai dengan monumen/prasasti untuk menandai keadaan bumi yang terletak melintang pada nol derajat, yang membagi bumi menjadi dua belahan yang sama
- Tepian Sungai Kapuas : yaitu belahan utara dan selatan.³
- Heterogenitas Budaya : Bantaran sekaligus bidang aliran air yang besar⁴, yang membelah kota Pontianak dari hulu hingga hilir. Keanekaragaman⁵ etnik budaya di Kalimantan Barat yang
- Citra Bangunan : diakibatkan oleh pertumbuhan kebudayaan dalam suatu ruang dan waktu.⁶
- Penataan Ruang Luar : Kesan (impresi) yang muncul ketika proses melihat dan merasakan suatu entitas dari tanda sebagai pembentuk ruang secara eksplisit dan implisit.⁷ Pengaturan/ menyusun elemen massa bangunan, vegetasi, pedestrian dan lain-lain lewat suatu perencanaan dalam area atau diluar bangunan.

Resume :

Taman Rekreasi Budaya merupakan sarana rekreatif, yang menghadirkan aktivitas rekreasi alam, ekonomi, pendidikan, seni dan budaya Kalimantan Barat pada Kawasan tepian sungai Kapuas dan lintasan garis Khatulistiwa, yang nantinya mampu mencerminkan citra nilai keanekaragaman budaya pada bentuk bangunan dan penataan ruang luar taman.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

1.2.1. Keberadaan Sebuah Taman Rekreasi Budaya di Pontianak

Pengertian taman rekreasi, secara etimologi adalah sekumpulan ruang aktivitas untuk bersenang dan menghilangkan kebosanan, sedangkan secara makna, taman rekreasi merupakan tempat menemukan sesuatu yang berfungsi sebagai obat psikologi untuk seseorang maupun sekelompok orang, yang dapat memberikan kepuasan secara tersendiri.⁸

Manfaat taman rekreasi adalah sebagai wacana *relaksasi*; menghindari kejenuhan dalam beraktivitas pada suatu ruang dan waktu.⁹ Manfaat lain kehadiran sebuah taman yang selalu inheren (menyatu) pada nilai rekreatif adalah menjawab kebutuhan akan peruangan aktivitas ruang luar kota, yang seharusnya dapat mengakomodir segala aktivitas. Dan untuk menghadirkan sebuah taman rekreasi dalam suatu ruang, ditentukan pula oleh potensi yang ada.

Sangat fenomenal kehadiran taman rekreasi budaya di Pontianak, apabila merupakan *jembatan* (secara luas) potensi alam dan kebutuhan jawaban kompleksitas budaya dan potensi rekreasi ruang luar kota yang belum ada. Kota Pontianak secara geografis dan simbolis dibentuk oleh sungai-sungai besar dan kecil serta adanya simbol garis Khatulistiwa, telah membentuk citra Kota sebagai *Kota Air dan Kota Khatulistiwa* yang telah dimaknai lain oleh masyarakat pada umumnya. Letak titik garis Khatulistiwa pada kawasan tepian sungai Kapuas dan site yang terbentuk tersebut, secara kebetulan berada pada posisi berdekatan. Dan merupakan satu potensi area atau kawasan untuk meletakkan sebuah taman rekreasi.¹⁰

Secara umum pula, Kota Pontianak dipengaruhi oleh potensi Kalimantan Barat. Terlihat pada banyak para pendatang yang ingin mengetahui Kalimantan Barat dengan tujuan yang bermacam-macam. Dan yang tak mungkin untuk dihindari adalah munculnya etnis yang beranekaragam sebagai fenomena perkembangan kota¹¹. Muncul heterogenitas budaya tadi dapat menjadi sebuah potensi dan konflik, ketika kompleksitas budaya ini menuntut perilaku budaya kompromis, maka jembatan sebagai komunikasi antar etnis sangat perlu.

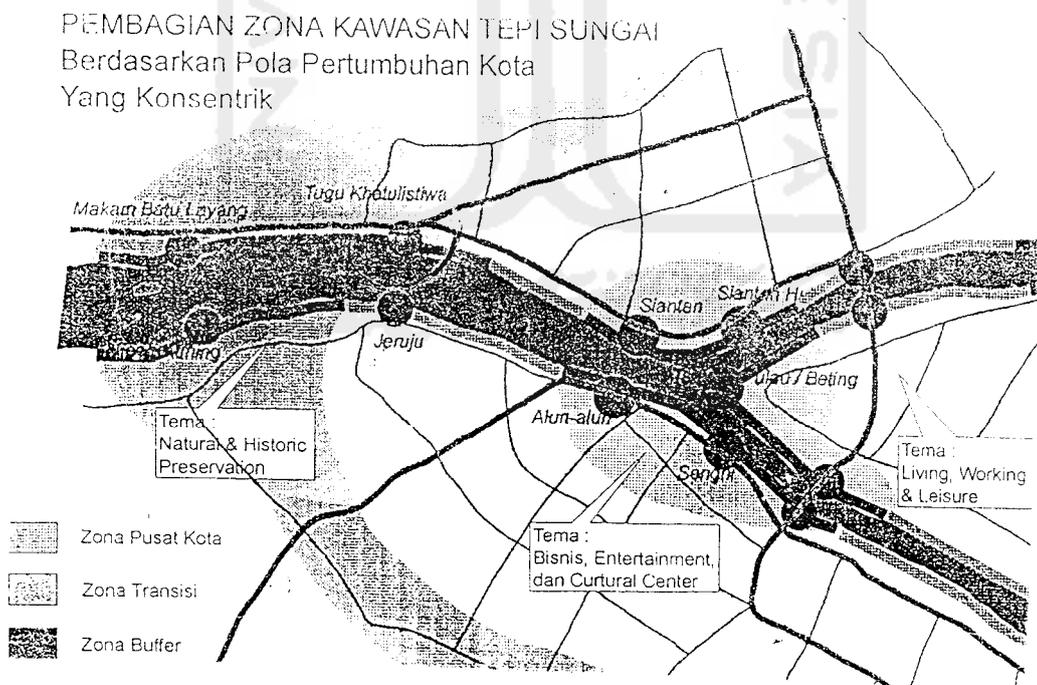
Melihat kompleksitas potensi yang ada, maka kawasan Tugu Khatulistiwa pada tepian sungai Kapuas sebagai Taman Rekreasi Budaya menjadi lebih representatif. Sebagai jembatan kompleksitas tersebut, maka pula taman rekreasi budaya dapat menjadi ungkapan heterogenitas budaya yang ada. Dengan menghadirkan wujud bangunan dan penataan ruang pada taman rekreasi budaya yang mencerminkan kebudayaan merupakan suatu proses pencarian simbol-simbol lebih komunikatif atau lebih jelas menggunakan metode pengambilan dan pencampuran simbol abstraktif dan eksplisit dari etnis budaya yang beranekaragam (Daya, Melayu, Cina, Madura, dan Bugis).

1.2.2. Pengembangan Kota Pontianak dan Taman Rekreasi Budaya

Sudah menjadi fenomena umum, bahwa pertumbuhan fisik kota dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas pergerakan kota, seperti aktivitas perdagangan, industri atau jasa, rekreasi, pendidikan dan pemerintahan¹². Khususnya Kota Pontianak, perkembangan kota disamping dipengaruhi oleh aktivitas yang ada, namun juga dipengaruhi oleh bentuk geografis kota. Pengembangan kota Pontianak berdasarkan pemerataan pengembangan kawasan (timur, selatan, barat dan Utara), namun pada kenyataannya kecenderungan pengembangan kota lebih besar pada wilayah barat dan selatan kota Pontianak, daripada wilayah timur dan utara. Ketimpangan ini diakibatkan tidak adanya optimasi potensi dan arahan yang jelas dalam perencanaan dan pengembangan kota Kodya Pontianak (Gambar I.1).

Wilayah utara kota Pontianak, optimasi pengembangan masih belum ada. Sementara potensi yang ada pada wilayah tersebut seperti **jalur transportasi darat** (jalan utama/alteri) yang langsung menghubungkan Kodya Pontianak - kota Kabupaten dan Kalimantan Barat dengan luar negeri (*jiran*), yakni ; *Serawak-Malaysia-Brunei* Dan **potensi wisata**, berupa *Tugu Khatulistiwa*, makam kesultanan Pontianak dan kraton kesultanan Pontianak (tahun 1717)¹³ pada tepian sungai, merupakan *generator* untuk meningkatkan pertumbuhan wilayah utara kota Pontianak. Taman Rekreasi Budaya di Kawasan Tugu Khatulistiwa sebagai salah satu *generator* dalam strategi pengembangan kota, yang diharapkan mampu menjadi arahan pertumbuhan kota¹⁴. Hal ini sejalan dengan perencanaan dari BAPPEDA Propinsi Kalimantan Barat, yang menetapkan kawasan Tugu Khatulistiwa sebagai kawasan wisata budaya guna meningkatkan pendapatan daerah (PAD)¹⁵.

Dapat dilihat pada gambar 1.1. posisi Kawasan Tugu Khatulistiwa terhadap kota Pontianak



Gambar 1.1. : Keterkaitan Kawasan Taman Rekreasi Budaya Khatulistiwa Terhadap Pengembangan Kota Pontianak.
Sumber : PT. Makara Adiyasa

1.2.3. Optimasi Tepian Sungai dan Garis Khatulistiwa Sebagai Potensi Pengembangan.

Karena bentuk geografis Kota yang dikelilingi oleh sungai-sungai dan citra yang terbentuk sebagai *kota Air dan Kota Khatulistiwa*, akan mempengaruhi secara fisik, psikologi pada kehadiran taman rekreasi budaya, ditambah pula adanya simpul (nodes) wisata disepanjang tepian sungai sebagai pendukung kehadirannya. Pemaknaan penandaan Garis Khatulistiwa bagi masyarakat umum menjadi daya tarik para pengunjung untuk datang.¹⁶

Taman rekreasi budaya yang dikembangkan dengan nilai potensi tersebut, menjadikan kawasan ini lebih potensial untuk pengembangan Kawasan rekreasi ditepian sungai, dimana potensi yang ada diakomodir secara representatif. Dan didukung pula dengan adanya simpul-simpul (nodes) wisata tadi di sepanjang sungai Kapuas, seperti adanya masjid Jami', Kraton Kadriah, Makam batu layang, Tugu Khatulistiwa dan lainnya.¹⁷

Taman rekreasi budaya di kawasan Tugu Khatulistiwa ini menuntut keterpaduan berbagai aspek tadi, dan membutuhkan satu keterpaduan yang jelas dari potensi-potensi yang terlibat dalam penataannya kawasan. Keterpaduan itu mencakup bagaimana pengolahan kawasan yang terfokus pada pemrograman ruang, bangunan (tata bangunan) dan arahan penataan ruang luar (wujud) bangunan.¹⁸ Selain itu penataan kawasan Khatulistiwa pada tepian sungai Kapuas juga menuntut perlakuan khusus dari lingkungan budaya masyarakat Pontianak yang dijadikan pemersatu keanekaragaman budaya.

1.2.4. Taman Rekreasi Budaya Sebagai Pelestarian Khasanah Budaya Kalimantan Barat

Kebudayaan menjadi salah satu hal yang melekat pada ilmu pengetahuan, sosial, budaya dan teknologi masyarakat, masyarakat yang heterogen akselerasi pertumbuhan kebudayaan lebih tinggi, karena banyak kondisi yang kritis dalam

kemajemukan tadi. Tuntuan besar heterogenitas budaya adalah keterbukaan antar etnik budaya dalam menciptakan kondisi yang kondusif sebagai pendukung mekanisme pembangunan. Selanjutnya bagaimana proses pembauran (akulturasi) yang baik akan menciptakan satu integritas masyarakat Kalimantan Barat yang kuat (identitas budaya).

Dalam proses integrasi etnis, implikasi muncul potensi dan konflik selalu ada, dan sejarahpun telah membuktikan. Permasalahan etnis ini sangatlah kompleks dan sesungguhnya yang dibutuhkan dalam penyelesaian fenomena budaya di Kalimantan Barat adalah perlu adanya suatu jembatan komunikasi (holistik).¹⁹

Seirama dengan keinginan masyarakat untuk berperan pada pembangunan Kalimantan Barat dan menyelesaikan permasalahan etnis tadi. Kehadiran taman rekreasi budaya sebagai salah satu jawaban *multi effect* budaya untuk wadah pelestarian kebudayaan daerah Kalimantan Barat dan didukung oleh keberadaan potensi alam sungai Kapuas dan Garis Khatulistiwa, menjadikan daya tarik lain bagi masyarakat (pengunjung) Kalimantan Barat.²⁰

Sejarah awal berdirinya kota Pontianak (1751), dan beragamnya etnis yang berkembang tanpa diketahui telah membentuk kota Pontianak dan telah terbentuk karya-karya melalui simbol-simbol eksplisit (bangunan etnis) dan khas lain dari etnis secara terpisah atau terisolir. Dari semua ini perlu adanya suatu *recalling record* (rekaman ulang) pertumbuhan budaya dalam setiap waktu (periode) melalui simbol-simbol yang ditinggalkan dan yang berkembang saat ini.

1.2.5. Budaya sebagai Ekspresi Perancangan Taman Rekreasi Budaya

Pengertian budaya menurut seorang pakar pariwisata, **Carson L. Jenkins** (1996), budaya diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu **Hard Culture** dan **soft Culture**. Hard culture

merupakan *bentukan fisik* yang berhubungan dengan bangunan (building), kawasan binaan (built environment) atau obyek-obyek wisata alam (natural feature). Sementara soft culture menyangkut *life style* dari masyarakat seperti tradisi, kebiasaan, cara berpakaian bahasa dan aspek-aspek lainnya.²¹

Dalam perancangan taman rekreasi budaya, yang ingin dicapai adalah hard kultur (pembentukan citra bangunan dan penataan ruang luar) sebagai ekspresi dari soft kultur. Di mana hubungan kedua hal tersebut saling terkait.

Suatu karya arsitektur, secara disadari ataupun tidak mencerminkan ciri budaya dari seseorang atau kelompok orang didalam proses penciptaannya. Dan sebagai konsekwensi logis citra yang terbentuk sebagai akibat dari karakter seseorang atau sekelompok orang.²⁶ Atau lebih jelas, bila kita membangun rumah atau lingkungan buatan, usaha yang perlu dicapai adalah bagaimana terciptanya sebuah bangunan yang memberikan citra dari karakteristik budaya tertentu tersebut.²²

kebudayaan dalam arsitektur dapat pula diartikan sebagai akumulasi atau interpretasi budaya,²³ yang hadir dari suatu entitas (simbol/ karya) budaya dan memberikan citra arsitektur dalam interpretasi budaya tadi. Citra tumbuh dalam arsitektur dipengaruhi oleh, diantaranya pembentukan atau penyusunan *program (fasilitas/fisik/layout) ruang, type bangunan, lingkungan, gaya (style), prilaku, dan teknologi.*²⁴ Dan esensi citra muncul melalui pengalaman visual makna yang diciptakan dari munculnya simbol sebuah ruang (benda) yang hadir.²⁵

Kontekstualisasi perancangan taman rekreasi budaya antara potensi budaya dan citra bangunan dan penataan ruang luar sebagai citra dari cerminan atau ekspresi elemen budaya, menjadi satu kesatuan perancangan. Dan pada kali ini, taman rekreasi budaya harus mampu membentuk citra dari bangunan dan penataan ruang luar menjadi arahan spesifik

hadir melalui sumber pembentuk citra dari pemrograman (program kegiatan, kebutuhan dan dimensi ruang, sirkulasi dan pencapaiannya), lingkungan alam, kompleksitas budaya dan gaya arsitektur.

1.3. Permasalahan

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana menghadirkan suatu fasilitas rekreasi berupa taman rekreasi budaya yang dapat mewadahi kegiatan rekreasi budaya yang memanfaatkan potensi alam dan potensi budaya Kalimantan Barat.

1.3.2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana pembentukan citra bangunan pada taman rekreasi budaya dengan mengkaji peranan unsur-unsur pada bangunan etnis Dayak, Melayu dan Cina.
- b. Bagaimana perwujudan bentuk penataan ruang luar taman rekreasi budaya yang komunikatif sebagai ungkapan keanekaragaman budaya.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas Taman Rekreasi Budaya sebagai pemanfaatan potensi alam dan budaya yang diwadahi dengan pembentukan citra bangunan yang mencerminkan nilai budaya dan penataan ruang luar yang komunikatif terhadap keanekaragaman budaya Kalimantan Barat.

1.4.2. Sasaran

- a. Mengidentifikasi kebutuhan fasilitas taman rekreasi budaya dengan dasar pertimbangan keberadaan potensi alam sungai Kapuas dan budaya, yang secara fungsional dapat mewadahi kebutuhan rekreasi budaya.

- b. Mengidentifikasi potensi alam sungai Kapuas dan Khatulistiwa sebagai site yang mendukung keberadaan fungsi taman rekreasi budaya.
- c. Mengidentifikasi dan memperoleh peruangan dan massa bangunan yang dibutuhkan taman rekreasi budaya, meliputi pelaku, macam ruang dan kegiatan, hubungan kegiatan dan ruang, elemen pembentuk ruang luar dan pola organisasi ruang dan massa.
- d. Mengidentifikasi dan memperoleh dasar-dasar pembentukan bangunan melalui kajian budaya Kalimantan Barat sebagai tujuan pembentukan citra budaya daerah.
- e. Memperoleh penataan, karakter ruang luar yang komunikatif.

1.5.Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup materi pembahasan yang akan dibahas terdiri dari lingkup permasalahan :

- a. Non Arsitektural

Secara teoritikal Pembahasan meliputi, pembahasan pengertian taman rekreasi budaya, tinjauan umum taman rekreasi budaya, pembahasan heterogenitas dari kompleksitas budaya sebagai ungkapan arsitektur, dan secara faktual, pembahasan meliputi, Analisa dasar pertimbangan, kondisi kota Pontianak, heterogenitas budaya Kalimantan Barat.
- b. Arsitektural

Pembahasan arsitektural secara teoritikal meliputi, citra bangunan dalam arsitektur, elemen pembentukan penataan ruang luar, pembahasan citra bangunan sebagai ekspresi suatu kebudayaan dan penataan ruang yang komunikatif. Sedangkan secara faktual pembahasan meliputi potensi alam dan budaya sebagai dasar-dasar pembentukan fasilitas taman rekreasi budaya, pembahasan ruang dan massa, pembahasan dasar-dasar pembentuk citra bangunan sebagai cerminan dari kebudayaan dan penataan

ruang luar secara fungsional dan bentuknya dapat mencerminkan nilai komunikatif.

1.6. Metode Pembahasan

Secara umum merupakan cara memperoleh data dan out put perancangan yang diinginkan. Untuk mendukung pembahasan yang digunakan dalam menganalisa serta membahas permasalahan untuk mendapatkan pemecahannya maka langkah yang diambil dalam prioritas yaitu bagaimana memperoleh data, mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi dan mensfesikasi data dari identifikasi issue permasalahan dan tahap analisis dan sintesa perancangan.

Tahap Perolehan Data

1. Observasi terhadap obyek-objek pengembangan tepian sungai kapuas baik itu fungsi rekreasi, perkantoran, pelabuhan sampai ke yang lain, melihat secara langsung bangunan-bangunan etnis budaya tertentu yang ada di Pontianak. Mengamati prilaku masyarakat Kalimantan Barat secara langsung dan diskusi dengan warga serta pejabat yang terkait.
2. Studi literatur, yaitu mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan taman rekreasi, taman rekreasi budaya, pengembangan kawasan tepian sungai atau pantai, pembentukan citra melalui bangunan, penataan ruang luar, kebudayaan pada arsitektur dan kebudayaan secara luas.
3. Wawancara, yaitu mengadakan wawancara/ interview dengan pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan kota tepian sungai kapuas pada taman khatulistiwa.

Tahap Identifikasi Permasalahan

Dalam tahap ini metode digunakan adalah metode diskriptif, yang memberikan gambaran secara jelas mengenai latar belakang permasalahan (issue) dari hasil perolehan

data serta mengungkapkan permasalahan tersebut. Langkah-langkahnya yaitu :

1. Mengidentifikasi keberadaan sebuah Taman Rekreasi Budaya di Pontianak dan issue yang mendukung.
2. Mengidentifikasi relevansi Taman Rekreasi Budaya terhadap pengembangan kota Pontianak yang sarat.
3. Potensi alam sungai Kapuas dan garis Khatulistiwa sebagai kesatuan yang strategis untuk pengembangan tepian sungai Kapuas.
4. Melihat dan memahami fenomena kebudayaan di Kalimantan Barat serta berupaya menciptakan sebuah wadah pelestarian budaya dan salah satu komunikasi antar budaya.
5. Mengidentifikasi dasar-dasar perancangan bentuk bangunan yang memberikan citra budaya dan penataan ruang luar yang komunikatif.

Tahap Kajian Teori dan fakta

Pada tahap ini metode yang digunakan yaitu metode "deduksi", yaitu dengan menguraikan isu permasalahan kedalam pembahasan yang lebih mendalam. secara bertahap dapat diurai (dalam Bab II) yaitu :

1. Menelaah lebih lanjut keberadaan Taman rekreasi Budaya di Pontianak melalui pengertian taman rekreasi budaya, tujuan dan fungsi taman, ruang lingkup kegiatan, tinjauan secara umum taman rekreasi budaya, macam dan kegiatan taman rekreasi budaya.
2. Membahas tentang kebutuhan akan fasilitas rekreasi di Pontianak sesuai kondisi Pontianak dan budaya Kalimantan Barat.
3. Melihat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam membentuk citra bangunan dan elemen pembentuk penataan ruang luar taman rekreasi budaya dari keanekaragaman budaya.
4. Mengadakan studi perbandingan pada bangunan-bangunan fungsi budaya yang dicerminkan dari hasil budaya dan pencarian penataan ruang luar yang komunikatif.

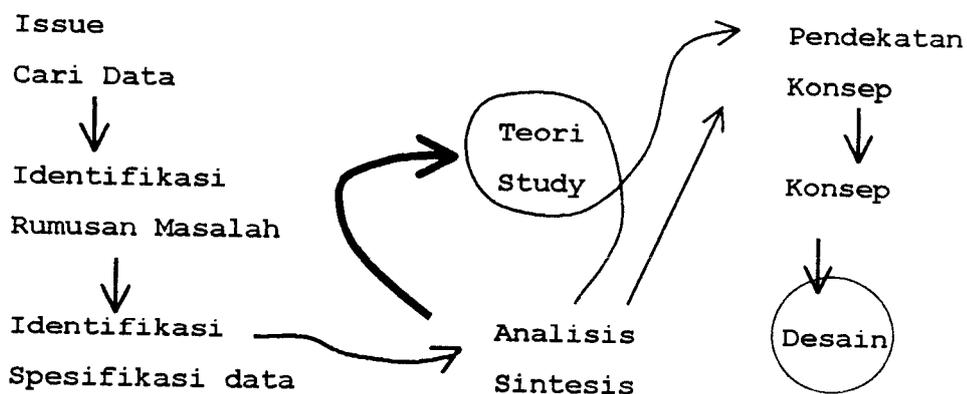
5. Mengkaji Budaya dalam arsitektur sebagai arahan citra bangunan dalam taman rekreasi budaya dan pembentukan penataan ruang luar yang komunikatif secara fungsional dan bentuk nilai budaya.

Tahap Analisis dan Sintesis

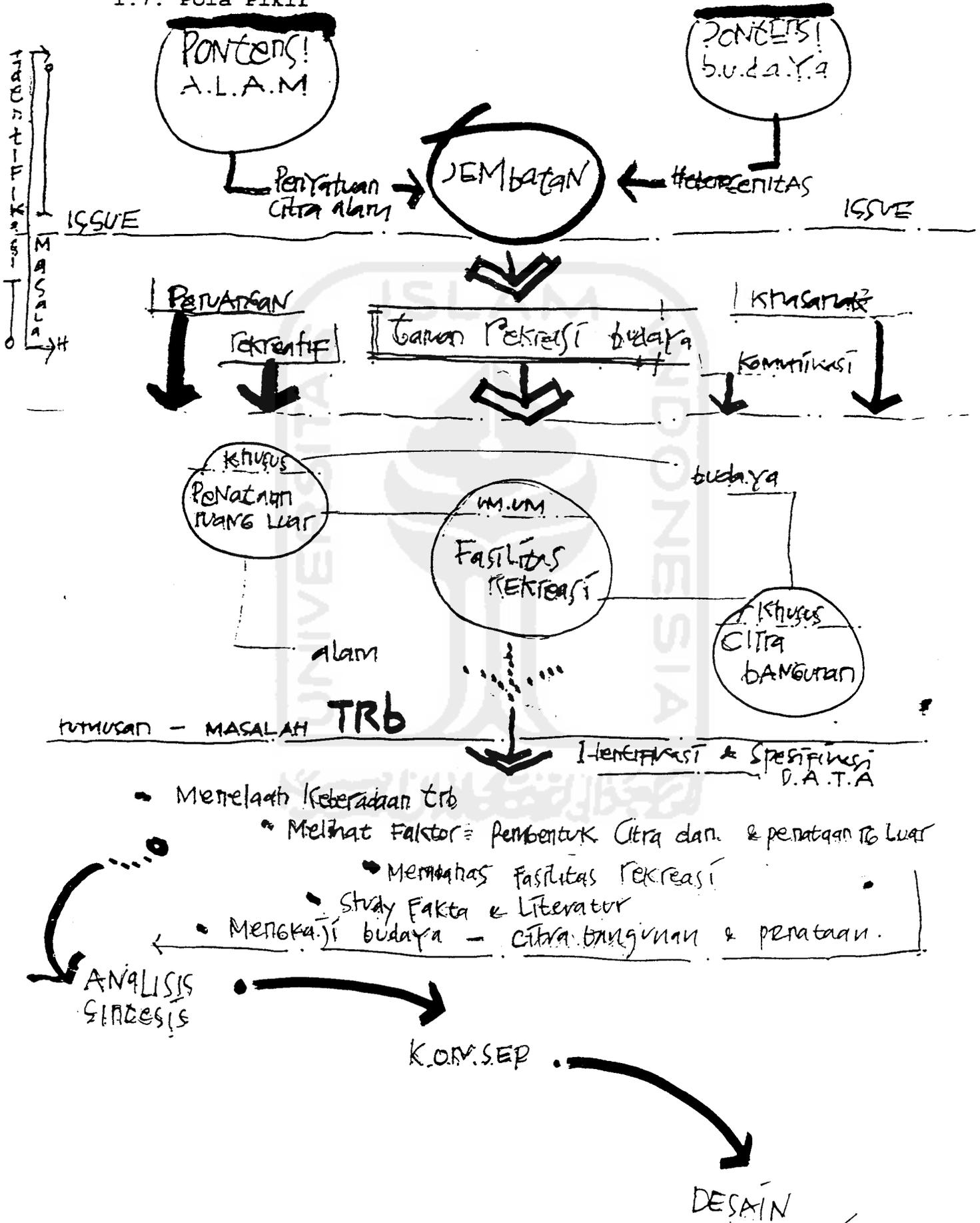
Tahap analisis dan sintesis sebagai langkah untuk mendapat pendekatan-pendekatan konsep perencanaan dan perancangan. Dan sebagai pendekatan-pendekatan konsep ini diperoleh sintesis permasalahan berupa konsep perencanaan dan perancangan. Lebih jelas langkah yang diambil yaitu :

1. Menganalisa keberadaan taman rekreasi budaya pada tepian sungai Kapuas yang terletak strategis dengan garis Khatulistiwa.
2. Menganalisis potensi alam dan budaya terkait dengan penyusunan peruangan taman rekreasi budaya.
3. Menganalisis karakteristik unsur-unsur kebudayaan di Kalimantan Barat dalam kaitannya dengan aspek perwujudan bangunan yang sesuai dengan citra budaya-etnis dalam merancang bangunan.
4. Menganalisis bagaimana penciptaan bentuk yang komunikatif pada penataan ruang luar sebagai ungkapan keranekaragaman (bahasa) etnis, meliputi perwujudan bentuk dan fungsi.
5. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Taman Rekreasi Budaya.

Diagram Metode Pembahasan



1.7. Pola Pikir



1.8.Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN, Mengungkapkan latar belakang permasalahan, Tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, pola pikir dan keaslian penulisan.

BAB II. TAMAN REKREASI BUDAYA DI KAWASAN KHATULISTIWA PADA TEPIAN SUNGAI KAPUAS, menguraikan tinjauan teoretis arsitektur pada citra sebagai simbol, penataan ruang luar dan pengertian kebudayaan. Tinjauan faktual pada kondisi umum kota Pontianak yang meliputi kondisi tapak atau site, sekilas tentang obyek wisata tepian sungai Kapuas, tinjauan umum, pengertian taman rekreasi budaya di Pontianak, potensi alam, potensi budaya dan gambaran umum etnik di Kalimantan Barat. Tinjauan presenden pada beberapa bangunan yang mencerminkan nilai budaya.

BAB III. ANALISIS, Pada bagian ini merupakan analisis kajian teoritis dan faktual taman rekreasi budaya.

BAB IV. KONSEP, Mengeluarkan design guide (arahan desain) berupa statemen-statement penting perancangan taman rekreasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1.9.Keaslian Penulisan

Untuk menghindari duplikasi penulisan, terutama pada penekanan masalah maka berikut ini disebutkan beberapa penulisan thesis Tugas Akhir yang digunakan sebagai literatur dalam penulisan analisis ini.

1. **Pusat Kebudayaan Di Yogyakarta**, oleh Qadri Djafar Thalani, JUTA UII, 1995
Penekanan : Pusat Kebudayaan diYogyakarta sebagai pendekatan pada kekayaan budaya Yogyakarta.
2. **Pusat Rekreasi Marina Di Sungai Kapuas Pontianak**, oleh Hery Suwanto, JUTA UII, 1995.
Penekanan : Pusat Rekreasi Marina Dengan Karakteristik Perkampungan Atas Air Sebagai Konsep Dasar Perancangan Bangunan.
3. **Sport Club Di Yogyakarta**, oleh Uray Fery Andy JUTA UII, 1996
Penekanan : Pada Penampilan Bangunan Melalui Kajian Kedinamisan Gerak Olah Raga dan Rekreasi.
4. **Taman Belanja dan Sewa di Di Yogyakarta**, oleh Hamdan, JUTA UII, 1995.
5. **Taman rekreasi Alam Pantai Ujung Negoro**, Kab batang, oleh Tantang Sintani, JUTA UII, 1996
6. **Pengembangan Pemukiman Masyarakat Tradisional banjar di Tepian Sungai Kuin**, Oleh Irwan Setya, JUTA UII, 1997
7. **Fasilitas Wisata di Tepian Sungai Kapuas**, Penekanan pada Hotel Sebagai Fasilitas Akomodasi dan Kontekstual Terhadap Lingkungan daerah Aliran Sungai Kapuas, oleh M. Hatibi, JUTA UII, 1996

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, 1988. Hal : 436

² Syarif Ibrahim Al Qadrie., **Political Sociology and Ethnicity.**, University of Kentucky , Lexington, AS., 1990.

³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, 1988. Hal : 436

⁴ Ibid. Hal : 807

⁵ Ibid. Hal 304

⁶ Sidi Gazalba, Hartono. Dkk., **Ilmu Budaya Dasar.**, 1991. Hal 7

⁷ Charles Jencks., **Meaning In Architecture.**, 1969

⁸ Turner, Newcomb, Converse, **Social Psychology : The Study of Human Interaction**, Kinerhart and winston, 1978.

⁹ idem. Hal 27-30.

¹⁰ Pemerintah Daerah Kodya Tingkat II Pontianak, **RUTRK Pontianak 1994 - 2004**, Pontianak, 1994

¹¹ Chairil Effendy., **Identitas Budaya Kal-Bar** . Makalah Dialog Budaya DP KPMKB YK. 14 Feb 1998.

-
- ¹² Gallion, Eisner, **Pengantar Perancangan Kota : Desain dan Perencanaan Kota**, Erlangga, Jakarta, 1992.
- ¹³ RA. Siregar., **Kebijakan dan Pengembangan Pariwisata Kotamadya Pontianak**, Makalah Seminar Pesona Wisata Kal-Bar., Dinas Pariwisata Prop Dati I Kal-Bar ., 8 Agustus 1996
- ¹⁴ Pemerintah Daerah Kodya Tingkat II Pontianak, **RUTRK Pontianak 1994 - 2004**, Pontianak, 1994.
- ¹⁵ Walikota Kodya Pontianak, **Rancang bangun, kesempatan usaha : Beting, Jeruju, Tugu Khutulistiwa, Terminal Peti Kemas, Terminal Antar Negara**, Pontianak, 1996.
- ¹⁶ Sonny H. Kusuma, IAP. **Makalah Pengembangan Tepian Sungai Kapuas Sebagai Kawasan Wisata Unggulan di Kota Pontianak**. Hal-6.
- ¹⁷ Idem. Hal-4
- ¹⁸ Idem. Kasus Peremajaan Beting
- ¹⁹ Sambudja Parikesit., **Perencanaan Kawasan Tepian Sungai Kapuas.**, Pada **seminar Pesona Wisata Sungai**, Direktorat Jend. Pariwisata Depparpostel 8 Agustus 1996.
- ²⁰ Pemerintah tk I Kalimantan Barat, **Pelestrian dan pengembangan peninggalan sejarah budaya Kalimantan Barat**, Lembaga Kajian Sejarah dan Seni Tradisional Kalimantan Barat. 1995.
- ²¹ Carson Jenkins. L., **Incorporating Culture Assets in Tourism Developing Planning. Dalam Tourism and Culture ; Global Civilizatin in Change**. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 1997.Hal 248 - 249.
- ²² Y.B. Manguwijaya., **Wastu Citra**, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis., PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1995
- ²³ Eko Budihardjo, **Jati Diri Arsitektur Indonesia.**, Alumni., Bandung. 1991. Hal 24
- ²⁴ Adi Hatmoko, **Teori Arsitektur 5**, dikta kuliah. Hal 2
- ²⁵ Eko Budihardjo, **Jati Diri Arsitektur Indonesia.**, Alumni., Bandung. 1991. Hal 24